

## **Sampah dan Ekologi Perkotaan: Telaah Ekokultural pada Naskah Lakon “Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah” Karya Afrizal Malna**

Khothibul Umam  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
[khothibul.umam@live.undip.ac.id](mailto:khothibul.umam@live.undip.ac.id)

### **Abstract**

*This research is a library research with the object of the play script "Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah" by Afrizal Malna. This play script contains environmental phenomena, pollution, consumerism and urbanization. This play script uses unconventional forms in the form of presentation. The script is divided into six parts by using an essay in the form of an essay that contains descriptions of the scene that will be demonstrated by the actors and various artistic aspects that appear in the show. The text has been studied with Ecocultural theory. Ecocultural Criticism is a theory used to examine the relationship between literature and the environment. Ecoculture takes the point of view of "the earth as the center" in the approach of literary studies. The results of this study indicate that the Indonesian economy which was built with various kinds of capital and massive foreign investment created industrialization and triggered consumerism. In addition, other problems arise such as pollution and urbanization. The play script "Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah" portrays all these phenomena and presents them in the performance text. With an ecocultural study, it can be found a link between the social context that occurs and the text presented in "Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah".*

*Keywords: play script, eco-culture, pollution, consumerism, urbanization.*

### **Intisari**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan objek naskah lakon “Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah” karya Afrizal Malna. Naskah lakon ini berisi tentang fenomena lingkungan hidup, polusi, konsumerisme dan urbanisasi. Naskah lakon ini memakai bentuk nonkonvensional dalam bentuk penyajiannya. Naskah tersebut dibagi menjadi enam bagian dengan memakai pemaparan dalam bentuk esai yang berisi perihal keterangan adegan yang nantinya diperagakan oleh aktor dan berbagai macam aspek artistik yang muncul di dalam pertunjukan. Teks tersebut dikaji dengan teori Ekokultural. Kritik Ekokultural adalah sebuah teori yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan. Ekokultural mengambil sudut pandang “bumi sebagai pusat” dalam pendekatan kajian sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia yang dibangun dengan berbagai macam modal dan investasi asing begitu masif menciptakan industrialisasi dan memicu konsumerisme. Selain itu muncul masalah lain semisal polusi dan urbanisasi. Naskah lakon “Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah” memotret semua fenomena tadi dan menghadirkannya di dalam teks pertunjukan. Dengan kajian ekokultural bisa ditemukan keterkaitan antara konteks sosial yang terjadi dan teks yang tersaji di dalam “Bagian-bagian Sampah (dan) Hormat”.

Kata Kunci : naskah lakon, ekokultural, polusi, konsumerisme, urbanisasi.

## Pendahuluan

Lingkungan dan kebudayaan merupakan dua faktor kehidupan yang sangat erat dan terus menjadi di dalam masyarakat Nusantara. Berbagai macam adat dan tradisi dibuat untuk mengatur keselarasan antara dua hal tersebut. Keselarasan ini bersumber pada penghormatan pada lingkungan dan alam, pemanfaatan alam dengan noneksploitatif, hingga berbagai macam ekspresi budaya yang menjadi semacam ucapan terima kasih kepada lingkungan.

Fenomena dan persoalan lingkungan dan kebudayaan tidak hanya menjadi masalah yang dimonopoli masyarakat adat (baca: tradisional). Wilayah urban dan perkotaan juga mempunyai masalah sendiri terkait lingkungannya. Mulai dari masalah sampah, banjir, polusi, hingga permasalahan terkait manusianya, misal pemulung.

Respon dan kritik terhadap masalah lingkungan di perkotaan pun sudah berkali-kali menjadi tema penciptaan sebuah karya seni. Mulai dari lagu, puisi, novel, film, hingga seni pertunjukan. Salah satu seni pertunjukan yang menyoroti tema lingkungan perkotaan adalah sebuah pertunjukan yang berjudul “Bagian-Bagian Sampah (dan) Hormat” (selanjutnya disebut “BBSH”) karya Afrizal Malna. Pertunjukan ini dipentaskan di Pendopo Taman Budaya Surakarta, 18 September 1995. Sebagai sebuah kerja seni kolaboratif, pertunjukan ini dirancang bersama-sama dengan Beery Bernhard Batschelet (komponis, Basel), Joseph Praba (perupa, Yogyakarta), Keluarga Mahasiswa Seni Rupa UNS, Kelompok Tari Yogyakarta, dan Lawuwarta. Konsep dan seluruh rancangan pertunjukan kemudian disusun kembali oleh Afrizal Malna dan dibukukan pada tahun 2017 dalam sebuah kumpulan naskah teater yang berjudul *Teks-Cacat di Luar Tubuh Aktor* (lihat Malna, 2017: 60).

“BBSH” sebagai sebuah karya seni pertunjukan kolaboratif, wujud teksnya tidak seperti naskah drama/teater konvensional. Di dalamnya tidak secara jelas ditampilkan aktor, dialog, dan alur. Wujud teksnya lebih mirip sebuah esai secara tipografi. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teksnya tidak bisa serta merta dikaji dengan kajian struktural/formalisme, namun harus dikaji perihal muatan sosiologis di dalam teksnya.

Aspek yang coba disajikan dalam “BBSH” adalah persoalan lingkungan perkotaan di era tahun 1990-an di masa Orde Baru. Yang dikritik di naskah “BBSH” bukan hanya masalah sampah dan polusi, tetapi juga ke masalah yang terkait kemanusiaan, seperti pemulung dan konsumerisme. Selain itu ada pula bagian kritik

terhadap efek dari ideologi Pembangunanisme yang mengeksploitasi alam dan lingkungan.

Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penulis memakai teori Ekokultural. Ekokultural atau Ekologi Budaya secara etimologis berasal dari kata ekologi dan budaya. Dalam hal ini ada dialektika yang dibentuk dalam memahami kehidupan masyarakat dengan lingkungan serta budaya yang menyertainya. Ekologi budaya adalah sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam (Sudikan, 2016:167).

Naskah lakon “BBSH” menjadi sangat penting untuk diteliti dengan pendekatan Ekokultural karena naskah ini masih relevan hingga sekarang. Persoalan eksploitasi lingkungan menjadi semakin parah, bahkan setelah dua dasawarsa setelah naskah lakon ini ditulis. Di sisi lain, penelitian terhadap naskah lakon cukup jarang dilakukan, setidaknya jika dibandingkan dengan objek material lain, seperti karya puisi, cerita pendek, atau novel.

### **Metode Penelitian**

Naskah pertunjukan “Bagian-Bagian Sampah (dan) Hormat” karya Afrizal Malna memakai bentuk nonkonvensional dalam bentuk penyajiannya. Naskah tersebut dibagi menjadi enam bagian dengan memakai pemaparan dalam bentuk esai yang berisi perihal keterangan adegan yang nantinya diperagakan oleh aktor dan berbagai macam aspek artistik yang muncul di dalam pertunjukan. Teks tersebut yang akan dikaji dengan teori Ekokultural.

Ekokultural sendiri sebagai sebuah teori multidisiplin mengambil berbagai macam elemen dalam ranah kajiannya. Secara sederhana, teori kritik Ekokultural adalah sebuah teori yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan. Seperti halnya praktik kajian Feminisme yang mengambil studi bahasa dan sastra dalam sudut pandang kesetaraan gender atau kajian Marxis yang memakai kesadaran moda produksi dan kelas ekonomi dalam memandang sebuah teks, Ekokultural mengambil sudut pandang “bumi sebagai pusat” dalam pendekatan kajian sastra (Garrard, 2004: 3).

Telaah teks dalam penelitian ini tidak didahului oleh penelitian struktur teks tetapi langsung pada aspek lingkungan dan konteksnya dengan tema ekologis dan kultural. Seluruh data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pembacaan mendalam, lantas mencatat teks-teks yang krusial sebagai bahan analisis.

Hasil analisis kemudian akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif, yaitu menampilkan kenyataan yang ditemukan dalam teks apa adanya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *1. Sampah, Pemulung, dan Masalah Sosial Perkotaan*

Sampah akan selalu hadir seiring dengan kehadiran manusia itu sendiri. Manusia di zaman apapun selalu konsisten dalam memproduksi sampah. Persoalan inilah yang disoroti Afrizal Malna dalam naskah “BBSH”. Sampah menjadi sebuah cerminan dari sebuah peradaban manusia. Ketika sebuah peradaban bisa mengelola sampahnya dengan baik, maka semakin maju pulalah peradaban tersebut (lihat Iqbal, 2021).

Pengelolaan sampah ini pun sudah menjadi sebuah masalah sejak manusia ada. Temuan menarik adalah sejak 3.500 tahun yang lalu manusia cenderung tidak mau mengelola sampahnya dengan baik, yaitu dengan membuat barang-barang dan perkakas yang digunakan secara sekali pakai (lihat Castrodale, 2019).

Jadi tidaklah heran, ketika pada tahun 1990-an, ketika naskah “BBSH” dibuat, Afrizal Malna mengkritik permasalahan sampah dan lingkungan dalam naskah pertunjukannya.

“Kenapa kebosanan datang menyerangku? Rasa lelah, begitu letih menjalankan berbagai kesibukan sebagai manusia, dan sebagian besar dari kesibukan itu akhirnya menjadi sampah.” Ia tidak mengerti. Ia mungkin bodoh. Ia mungkin heran pada pakaian yang dikenakannya. Tetapi ada musik, ada kata-kata juga, mungkin. Dan seseorang, entah siapa, dan pendeta itu. Siapakah sebenarnya yang sedang menghuni pikiranmu? Minta ampun, pemulung-pemulung mulai memainkan sampah di atas langit. Sampah sedang menjelma sebagai kosmologi yang tidak bisa ditolak siapa pun. Tolonglah, jangan meludah seperti itu dari langit. Ingat, ada orang di bawah. Bawah itu bukan kosong, bukan ketiadaan. Tolong ingatlah itu. Janganlah merasa tidak ada sampah dalam pikiranmu. Dan ingat juga, ada orang asing. Orang asing. Ingatlah itu.” (Malna, 2017: 57).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa persoalan sampah bisa menjadi permasalahan yang lebih daripada sekadar persoalan lingkungan. Sampah yang diproduksi setiap hari oleh tiap individu manusia menjadi masalah kosmologis.

Masalah tersebut adalah perihal konsumerisme. Perilaku manusia modern yang cenderung konsumtif membuat produksi sampah menjadi masif. Manusia modern melahap berbagai macam produk, baik makanan, pakaian, dan berbagai macam

perkakas gaya hidup, dengan cenderung impulsif dan terjebak pada tren sehingga menimbulkan kemubaziran (lihat Haroen, 2010).

Di sisi lain muncul pula sebuah profesi yang terkait sampah, yaitu pemulung. Profesi ini bukanlah sebuah profesi idaman, namun haruslah diakui tanpa profesi pemulung permasalahan sampah menjadi lebih parah jika tanpa kehadiran profesi tersebut.

Munculnya pemulung sendiri tidak bisa dilepaskan dari perkembangan modernisasi dan industrialisasi kota. Sejak zaman kerajaan-kerajaan Nusantara, para pemulung ini menggelandang dan berkelana dari kota satu ke kota yang lain. Jumlah pemulung semakin besar ketika pabrik-pabrik mulai berdiri dan terjadi urbanisasi. Pertumbuhan jumlah sampah plastik pada era 1950-an turut memicu naiknya jumlah pemulung. Berbagai macam sampah plastik yang dibuang dipandang masih mempunyai nilai guna (lihat Hanggoro, 2018).

Meskipun kehadiran pemulung turut membantu dalam pengelolaan sampah perkotaan, kehadiran mereka kerap dipandang sebelah mata. Pemulung dianggap sebagai warga kelas rendah.

“.....Ah, pidato presiden Kentucky Fried Chicken dalam gerobak yang baru saja dipinjam dari seorang pemulung. (Pemulung dilarang masuk, bah! Kota seperti apa ini?) Siapa gerangan yang senang mendengarnya? Lalu bel Swiss berdentang-dentang seperti gema dari kaki langit. Pendeta membakar obor. Tetapi pengiring tamu mungkin beralih peran. Maaf, mereka menjadi pemulung. Minta ampun. Sampah di langit mungkin mulai bergerak juga. Belatung menetes dari ketiakku.” (Malna, 2017: 56-57).

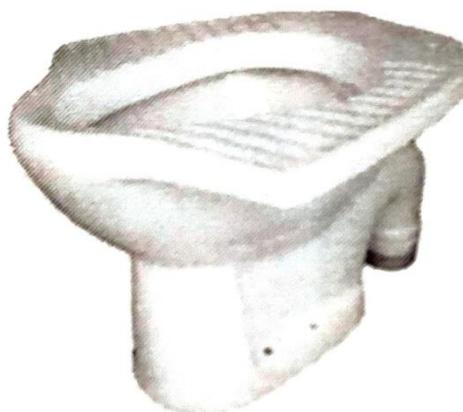
Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa meskipun pemulung menjadi salah satu solusi pengelolaan sampah namun menimbulkan masalah baru, yaitu stigma terhadap isu sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ketika naskah ini dibuat, pemerintahan Orde Baru sedang galak-galaknya memoles wajah Ibukota Jakarta menjadi lebih modern, berniat menjadi sejajar dengan kota-kota lain di dunia. Pemulung akhirnya dipandang tidak menjadi representasi dari modernitas dan akhirnya disingkirkan.

Fenomena di atas sebenarnya menjadi peristiwa yang agak ironis, karena Presiden Soeharto sendiri pada tahun 1987 menjuluki pemulung dengan sebutan “Laskar Mandiri”. Seharusnya pemulung dipandang sebagai pahlawan lingkungan.

Namun pandangan masyarakat memberikan stigma negatif pada pemulung dan mereka dianggap sebagai masalah sosial yang harus segera diatasi (lihat Purwanto, 2020).

## 2. Lubang Hitam, Polusi, dan Konsumerisme

Kritik terhadap konsumerisme dan pertarungannya dengan perkara ekologis turut menjadi bagian yang disajikan di naskah lakon “BBSH”. Afrizal Malna memakai frasa dan kata “lubang hitam”, “ozon”, dan “kloset” sebagai representasi dari konsumerisme dan industrialisasi dan efek-efeknya dalam khasanah kebudayaan manusia modern.



[Gambar 1: ilustrasi dalam teks naskah “Bagian-Bagian Sampah (dan) Hormat” (Malna, 2017: 56)]

“Lubang hitam. Lubang segala rahasia. Lubang yang mengeluarkan panah-panah beracun. Lubang yang tercipta dari cerobong pabrik dan knalpot mobilmu.....”

“.....Ada orang bernyanyi, menjilat ozon di atas kloset. Eh busyet, jangan berak di lubang hitam itu!.....”

“.....Tetapi mereka menancapkan pisaunya ke bawah. Mereka mengkhianati sampah yang dihasilkan dari kesibukan konsumtifnya sendiri, lalu menyuruh orang lain membuang sampahnya.....” (Malna, 2017: 58)

Pada bagian kutipan di atas, Afrizal Malna mempermainkan banyak istilah. Lubang hitam menjadi muara dari polusi dan menjadi sesuatu hal yang menakutkan. Hal tersebut menjadi sebuah kritik yang sangat cerdas, betapa polusi sebagai anak kandung industrialisasi ternyata menimbulkan efek negatif seseram lubang hitam.

Lubang hitam di sini juga bisa diartikan sebagai sebuah misteri dan jebakan, lebih tepatnya sebuah jebakan ekonomi. Setelah ekonomi sangat terpuruk pada saat

pemerintahan Orde Lama, pemerintahan Orde Baru berhasil meningkatkan ekonomi negara dengan bantuan *booming* minyak dan dibukanya investasi asing. Pada awal tahun 1990-an, keberhasilan dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadikan Indonesia digolongkan di antara kelompok negara berkembang yang segera akan menjadi negara industri baru, mengikuti jejak negara-negara di Asia lainnya, seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapura, dan Hongkong (lihat Rajab, 2004: 183).

Dengan meningkatnya tingkat ekonomi, naik pula konsumerisme di kalangan masyarakat Indonesia. Masuknya investasi seiring sejalan dengan naiknya jumlah industri. Naiknya jumlah industri turut memicu naiknya jumlah polusi. Yang tidak disadari adalah segala peningkatan tersebut dibangun dengan hutang luar negeri. Selain itu praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme turut memperparah hal tersebut. Menurut J. Soedradjat Djiwandono, krisis yang melanda Asia, khususnya Indonesia, karena kombinasi kekuatan dari luar serta lemahnya struktur finansial dan ekonomi domestik (Salamah, 2001: 66).

Ketika naskah lakon “BBSH” ditulis, krisis ekonomi (atau moneter) yang melanda Indonesia di pertengahan 1990-an belum terjadi. Namun perihal lubang hitam, polusi dan konsumerisme yang ditampilkan di “BBSH” menjadi semacam ramalan jitu terhadap apa yang akan terjadi beberapa tahun sesudahnya. Sekali lagi, hal tersebut menjadi bukti bahwa karya seni selain menjadi sebuah wahana kritik sosial juga bisa menjadi pemandu terhadap kondisi sosial yang terjadi di dunia nyata.

### *3. Pembangunanisme yang Mengorbankan Lingkungan*

Pemerintahan Soeharto menjadikan “Ekonomi sebagai Panglima”. Kebijakan ini sebagai antitesis dari “Politik sebagai Panglima” di era pemerintahan Sukarno. Dengan dalih stabilitas ekonomi, semua kebijakan dirancang, disusun, dan dilaksanakan. Semua hal tersebut diatur dalam Pelita (Pembangunan Lima Tahun) dan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Dari kebijakan tersebut lahirlah konsep “Pembangunanisme”, di mana pembangunan ekonomi menjadi legitimasi kekuasaan pemerintahan Soeharto (lihat Kasenda, 2013: 62).

Kebijakan politik tersebut bukannya tanpa tentangan. Banyak kelompok di masyarakat yang meragukan tujuan pembangunan, yaitu pertumbuhan dan distribusi ekonomi yang bisa dicapai secara simultan. Di sisi lain, pemerintahan Soeharto dibangun berdasarkan pembunuhan terhadap ribuan, atau mungkin jutaan orang

berpaham komunisme atau dicurigai sebagai simpatisan komunis. Segala bentuk oposisi tersebut langsung disingkarkan atau dimusnahkan oleh pemerintahan Soeharto.

Arsitektur sampah mulai tercipta antara konflik kebersihan dan kotoran, ketegangan produksi dan konsumsi; seperti janji pada mekanisme hidup yang harus dipatuhi. Siaran berita di radio dan TV mulai terdengar: pidato-pidato, siaran pemerintah, berita kematian, musik pagi hari, dan yel-yel lainnya. Sebuah gelombang yang mulai membakar jaringan otak. Hari-hari juga berlalu, seperti proses perubahan bentuk-bentuk kehidupan menjelang jadi sampah. Awas, jangan buang sampah di ruang rapat parlemen, ya! Di ruang tamu istana juga tidak boleh. Tidak (Malna, 2017: 60).

Kutipan di atas seakan memperjelas kritik Malna pada model Pembangunanisme ala Soeharto yang memberikan efek buruk pada lingkungan. Selama kurang lebih 32 tahun, lingkungan dan alam dieksploitasi habis-habisan atas nama stabilitas ekonomi. Pihak oposisi yang coba mengkritik dibungkam. Semua bawahan harus tunduk dan patuh.

Absennya kritik dan oposisi, baik karena disingkarkan atau dibungkam, membuat masyarakat hidup dalam “kepatuhan semu”. Jauh di dalam hati, masyarakat memprotes dan melampiaskannya secara halus dalam beberapa hal. Salah satunya adalah wahana kesenian, tidak terkecuali drama atau teater. Sekali lagi, kesenian mendapatkan fungsinya sebagai sebuah kontrol sosial.

Tetapi siapakah yang bisa menghitung jumlah sampah yang dihasilkan kebudayaan dan kekuasaan yang tak bisa dihancurkan, kemudian hidup sebagai teks-teks gelap yang penuh dengan ketakutan dalam pikiran kita? Terlalu banyak peringatan yang membuat kita menjadi takut, dan kita semakin tuli untuk mendengar bisikan dari keberanian, sebelum api dan darah datang mengalir. Ada semacam kebudayaan yang didefinisikan dari sampah (Malna, 2017: 60).

Ketika di dalam sebuah sistem negara tidak muncul lagi kekuatan oposisi dan pemerintahan yang sedang menjabat terlalu absolut secara kekuasaan maka “hidup telah menjadi sampah”. Kehidupan menjadi “teks-teks gelap yang penuh dengan dengan ketakutan dalam pikiran”.

Lakon “BBSH” bisa dibaca sebagai sebuah ramalan (lihat Hasil dan Pembahasan bagian B). Karena beberapa tahun setelah lakon ini ditulis, pemerintahan Soeharto akhirnya tumbang juga karena faktor ekonomi dan praktik KKN (koruspi, kolusi, dan nepotisme). Krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia pada 1997 tidak dapat diatasi.

Gelombang protes mahasiswa dan aktivis turut mempercepat lengsernya Soeharto setelah 32 tahun berkuasa.

#### 4. “BBSH”, 26 Tahun Kemudian

Sebagai sebuah naskah lakon, “BBSH” merupakan sebuah naskah lakon dengan bentuk nonkonvensional. Bentuk cakapan atau dialog tidak muncul secara verbal. Pengadeganan ditampilkan dalam esai singkat atau paragraf. Petunjuk pemanggungan yang biasanya ada di dalam naskah lakon konvensional tidak muncul dalam naskah lakon “BBSH”. Tentu saja hal ini cukup menyulitkan bagi para penafsir, baik sutradara, aktor, maupun tim artistik yang berkeinginan memainkan naskah tersebut di kemudian hari. Namun, penyajian bentuk secara longgar tersebut juga memunculkan kemungkinan lain, berupa keleluasaan penafsiran. Pertunjukan bisa diolah sebebas mungkin.

Lakon “BBSH” ditulis dan dipentaskan pertama kali pada tahun 1995, sebuah masa menjelang keruntuhan rezim pemerintahan Soeharto. Pada masa tersebut, pihak oposisi dan kelompok perlawanan terhadap pemerintah semakin marak, tidak terkecuali di wilayah seni dan sastra. Kesenian menjadi salah satu wahana kritik yang efektif terhadap kebijakan politik pemerintahan saat itu.

Aspek lingkungan atau ekologi menjadi titik pijak kritik yang disampaikan dalam naskah lakon “BBSH”. Kerusakan lingkungan atau ekologis yang dikritik dalam “BBSH” tentu saja terjadi sebelum tahun 1995, atau setidaknya selama pemerintahan Soeharto berkuasa. Padahal setelah rezim Soeharto lengser, kerusakan lingkungan atau ekologis tetap terjadi di Indonesia.

Pada titik inilah naskah lakon “BBSH” tetap mendapatkan relevansinya pada masa sekarang. Sudut pandang alam sebagai komoditas ekonomi global turut memperparah krisis iklim hingga kemudian menjadi darurat ekologis. Pun dalam konteks Indonesia, kejahatan lingkungan hidup tidak menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun (lihat Khalid, 2021).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang manusia terhadap alam dan lingkungan harus diubah. Pandangan antroposentris bahwa manusia adalah pusat segalanya harus diganti dengan orientasi kebijakan publik terhadap lingkungan dan ekologi. Pada titik ini, pendekatan ekokultural dalam meneliti karya seni dan sastra juga harus dipertimbangkan. Karya seni dan sastra yang berorientasi

ekologis juga harus sering diproduksi dan mendapatkan tempat dalam lanskap kebudayaan.

### Simpulan

Naskah lakon “Bagian-bagian Sampah (dan) Hormat” karya Afrizal Malna adalah sebuah cermin sosial yang terjadi pada Indonesia era 1990-an awal di mana praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) begitu marak. Ekonomi Indonesia yang dibangun dengan berbagai macam modal dan investasi asing begitu masif menciptakan industrialisasi dan memicu konsumerisme. Selain itu muncul masalah lain semisal polusi dan urbanisasi. Naskah lakon “BBSH” memotret semua fenomena tadi dan menghadirkannya di dalam teks pertunjukan. Dengan kajian ekokultural bisa ditemukan keterkaitan antara konteks sosial yang terjadi dan teks yang tersaji di dalam “Bagian-bagian Sampah (dan) Hormat”.

### Daftar Pustaka

- Castrodale, Jelisa. (2021). “Sampah 3.500 Tahun Lalu Buktikan Peradaban Kuno Sama Malasnya Seperti Manusia Modern”. Pranala: <https://www.vice.com/id/article/9395ye/sampah-3500-tahun-lalu-buktikan-peradaban-kuno-sama-malasnya-seperti-manusia-modern>. Dilihat 27 Maret 2021, pukul 17.18 WIB.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. Oxfordshire: Routledge.
- Hanggoro, Hendaru Tri. (2018). “Pemulung Sampah dalam Sejarah”. Pranala: <https://historia.id/urban/articles/pemulung-sampah-dalam-sejarah-vQNqZ/page/1>. Dilihat 27 Maret 2021, pukul 18.47 WIB.
- Haroen, Ahmad Musthofa. (2010). “Sampah dan Kerakusan Konsumsi”. Pranala: <https://www.balairungpress.com/2010/08/sampah-dan-kerakusan-konsumsi/>. Dilihat 27 Maret 2021, pukul 20.29 WIB.
- Iqbal, Donny. (2021). “Sampah dan Refleksi Peradaban Kita”. Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2021/02/22/sampah-dan-refleksi-peradaban-kita/>. Dilihat 27 Maret 2021, pukul 17.11 WIB.
- Kasenda, Peter. (2013). *Soeharto: Bagaimana Ia Bisa Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun?*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Khalid, Khalisah. (2021). “Darurat Ekologis”. Pranala: <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/26/darurat-ekologis/>. Dilihat 08 Juni 2021, pukul 15.55 WIB.

Malna, Afrizal. (2017). “Bagian-Bagian Sampah (dan) Hormat” dalam *Teks-Cacat di Luar Tubuh Aktor: Kumpulan Naskah Teater Afrizal Malna*. Yogyakarta: Kalabuku.

Purwanto, Antonius. (2020). “Pemulung, antara Berkah dan Stigma”. Pranala: <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/05/11/pemulung-antara-berkah-dan-stigma/>. Dilihat 27 Maret 2021, pukul 19.22 WIB.

Rajab, Budi. (2004). “Negara Orde Baru: Berdiri di Atas Sistem Ekonomi dan Politik yang Rapuh”. Jurnal *Sosiohumaniora*, Vol. 6, No. 3, November 2004. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Salamah, Lilik. (2001). "Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia". Jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XIV, No 2, April 2001. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.